JURNAL ILMIAH BAHARI PAPADAK
Edisi Oktober 2026, Volume 7 Nomor 2
©Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana
https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JBP/index
E-ISSN : 2723-6536
Kutan dkk., 2026 (Hal : 11-20)

KONSTRUKSI RAWAI DASAR YANG DIGUNAKAN OLEH NELAYAN DI PPP TENAU, KUPANG

Theresia Kutan[1]*, Kiik Gretty Sine[1], Winster Larwuy[1], Ismawan Tallo[1]
[1]Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan
Fakultas Peternakan Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana
Jl. Adisucipto, Penfui 85001, Kotak Pos 1212, Tlp (0380) 881589
***Email Korespondensi:** iralamatapo@gmail.com

Abstrak: Rawai dasar (*bottom longline*) merupakan salah satu alat tangkap yang banyak digunakan nelayan di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Tenau, Kota Kupang. Alat tangkap ini dinilai efektif untuk menangkap ikan demersal, mudah dioperasikan, serta memiliki biaya operasional relatif rendah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konstruksi rawai dasar yang digunakan nelayan di PPP Tenau. Penelitian dilaksanakan pada Juli–Agustus 2025 menggunakan metode survei. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada 10 nelayan pemilik/nakhoda kapal rawai dasar yang dipilih secara *purposive sampling*. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan karakteristik komponen dan ukuran konstruksi rawai dasar. Hasil penelitian menunjukkan konstruksi rawai dasar terdiri atas tali utama (*main line*), tali cabang (*branch line*), mata pancing, umpan, pemberat, dan pelampung/penanda. Panjang tali utama berkisar 180–5.000 m dengan bahan nylon atau senar, tali cabang 1–5 m, ukuran mata pancing nomor 5–12, dengan umpan yang umum digunakan meliputi ikan layang, selar, tongkol, kembung, tembang, dan lemuru, dan pemberat umumnya berupa besi atau semen cor, serta pelampung menggunakan plastik kapsul dan/atau bendera penanda.
Kata Kunci: Rawai dasar, konstruksi alat tangkap, PPP Tenau, Kota Kupang.

Abstract: *Bottom longline is a fishing gear widely used by fishers at the Tenau Coastal Fisheries Port (PPP Tenau), Kupang, because it is effective for catching demersal fish, easy to operate, and relatively low-cost. This study aimed to describe the construction of bottom longline gear used by fishers at PPP Tenau. The research was conducted in July–August 2025 using a survey method. Data were collected through observation, interviews, and documentation from 10 bottom-longline boat owners/skippers selected by purposive sampling. Data were analyzed using descriptive quantitative methods to characterize the components and dimensions of the gear. The results show that the bottom longline consists of a main line, branch lines, hooks, bait, sinkers/weights, and floats/markers. Main line length ranged from 180 to 5,000 m (nylon or monofilament), branch lines ranged from 1 to 5 m, hook sizes ranged from No. 5 to No. 12, commonly used baits included scad, sardine, tuna, and related small pelagic fish, weights were typically made of iron or cast cement, and floats/markers used plastic capsules and/or flag markers.*
Keywords*: Bottom longline, fishing gear construction, PPP Tenau, Kupang.*

PENDAHULUAN

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) diberkahi dengan potensi sumber daya perikanan yang melimpah, menjadikan sektor perikanan tangkap sebagai pilar ekonomi krusial bagi komunitas pesisir. Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Tenau Kupang berfungsi sebagai pusat aktivitas perikanan

Article Info :
Received : 17-06-2026
Accepted : 08-09-2026

JURNAL ILMIAH BAHARI PAPADAK
Edisi Oktober 2026, Volume 7 Nomor 2
©Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana
https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JBP/index
E-ISSN : 2723-6536
Kutan dkk., 2026 (Hal : 11-20)

tangkap di Kota Kupang, menangani pendaratan ikan, distribusi, pemasaran, serta menyediakan berbagai fasilitas pendukung kegiatan penangkapan.

Alat tangkap yang umum dimanfaatkan oleh para nelayan di PPP Tenau adalah rawai dasar (bottom longline). Rawai dasar adalah instrumen penangkapan yang terdiri dari tali utama (main line), tali cabang (branch line), mata kail (hook), pelampung, pemberat, dan umpan, yang dioperasikan di dasar laut untuk menangkap ikan demersal. Alat penangkap ikan ini sering kali digunakan karena konstruksinya yang relatif sederhana, biaya operasional yang tidak mahal, pengoperasian yang mudah, serta tingkat selektivitas yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan peralatan penangkap ikan aktif lainnya (Sunbanu et al., 2023).

Penangkapan ikan menggunakan pancing dasar memegang peranan krusial dalam eksploitasi stok ikan demersal yang memiliki nilai ekonomi tinggi, termasuk spesies seperti kakap (Lutjanus spp.), kerapu (Epinephelus spp.), dan beragam ikan demersal lainnya. Berdasarkan laporan Pane et al. (2020), tangkapan dari metode pancing dasar di Laut Arafura mayoritas terdiri dari ikan demersal, seperti gulamah (Pennahia spp.), kakap (Lutjanus spp.), dan kerapu (Epinephelus spp.), yang merupakan komoditas signifikan dalam industri perikanan tangkap. Lebih lanjut, penggunaan pancing dasar dianggap lebih bersahabat terhadap lingkungan berkat sifat pengoperasiannya yang pasif serta kemampuan pengaturan daya tarik alat melalui pemilihan ukuran mata pancing yang sesuai (Pane et al., 2020).

Konstruksi perlengkapan tangkap ikan merupakan elemen krusial yang memengaruhi kesuksesan aktivitas perikanan. Variasi pada dimensi tali utama, panjang susunan tali, ukuran mata kail, tipe material umpan, serta penggunaan pemberat dan pelampung dapat memengaruhi efektivitas penangkapan, selektivitas alat, dan komposisi spesies biota laut yang diperoleh oleh nelayan. Pane et al. (2020) menjelaskan bahwa komposisi fundamental dari perlengkapan tangkap rawai umumnya tersusun dari tali utama, tali samping, kail pancing, pelampung, dan pemberat. Karakteristik teknis dari alat tangkap ini bervariasi tergantung pada lokasi penangkapan ikan. Variasi dalam konstruksi ini menunjukkan bahwa para nelayan telah menyesuaikan alat tangkap mereka dengan kondisi oseanografi perairan, spesies ikan yang menjadi target, serta pengalaman operasional yang dimiliki dalam aktivitas penangkapan ikan.

Perkembangan teknologi rawai dasar juga menunjukkan modifikasi konstruksi alat tangkap dapat meningkatkan efisiensi operasi penangkapan serta mengurangi dampak terhadap organisme non-target. Goad et al. (2020) melaporkan pengembangan teknologi underwater line setter pada perikanan rawai dasar mampu memperbaiki performa penempatan alat tangkap, meningkatkan retensi umpan, serta berpotensi mengurangi interaksi dengan burung laut selama proses penebaran alat tangkap. Temuan tersebut menunjukkan pemahaman mengenai karakteristik konstruksi rawai dasar menjadi penting sebagai dasar pengembangan teknologi penangkapan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Meskipun rawai dasar merupakan salah satu alat tangkap utama yang digunakan oleh nelayan di PPP Tenau Kupang, informasi ilmiah mengenai karakteristik konstruksi alat tangkap tersebut masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada daerah penangkapan, komposisi hasil tangkapan, tingkat pemanfaatan sumber daya ikan, atau aspek produktivitas perikanan (Pane et al., 2020), sedangkan kajian yang secara spesifik mendokumentasikan variasi konstruksi rawai dasar pada tingkat nelayan lokal masih jarang dilakukan. Padahal, informasi mengenai konstruksi alat tangkap sangat diperlukan untuk mendukung

Article Info :
Received : 17-06-2026
Accepted : 08-09-2026

JURNAL ILMIAH BAHARI PAPADAK
Edisi Oktober 2026, Volume 7 Nomor 2
©Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana
https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JBP/index
E-ISSN : 2723-6536
Kutan dkk., 2026 (Hal : 11-20)

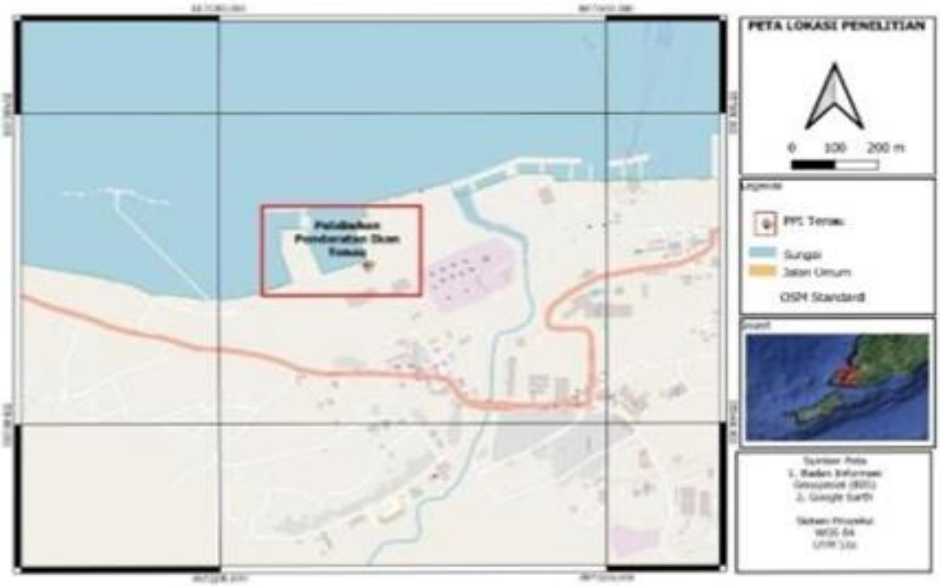
upaya standarisasi teknis alat tangkap, meningkatkan efisiensi operasi penangkapan, serta mendukung pengelolaan perikanan yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik konstruksi alat tangkap rawai dasar yang digunakan oleh nelayan di Pelabuhan Perikanan Pantai Tenau, Kupang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi ilmiah mengenai teknologi penangkapan ikan, serta menjadi dasar dalam pengembangan pengelolaan perikanan demersal yang efektif, selektif, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Waktu Dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus tahun 2025 yang berlokasi di UPT PPP Tenau Kota Kupang.



Sumber: Data Tanah Air Indonesia

Gambar 1. Lokasi Penelitian

Alat Dan Bahan

Alat dan bahan yang akan digunakan dalam melakukan penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Alat, Bahan dan Kegunaannya:

No	Alat dan Bahan	Kegunaan
1	Alat tulis	Untuk mencatat data yang diperoleh
2	Laptop	Menganalisis hasil data penelitian dan menyusun hasil atau membuat laporan penelitian
3	Kamera	Mendokumentasi kegiatan penelitian
4	Kuesioner	Sebagai daftar pertanyaan untuk wawancara

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei. Ruang lingkup data penelitian meliputi data primer dan sekunder. Jenis data yang dikumpulkan yaitu : konstruksi alat tangkap, bagian-bagian dari

Article Info :
Received : 17-06-2026
Accepted : 08-09-2026

alat tangkap, metode pengoperasian alat tangkap, dan ikan hasil tangkapan yang menjadi tujuan penangkapan.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data di lapangan, peneliti akan melakukan beberapa kegiatan seperti:

1. Observasi

Observasi dilakukan secara terbatas untuk melihat secara langsung kondisi di lapangan, seperti aktivitas nelayan dan penggunaan alat tangkap rawai dasar. Observasi ini bertujuan sebagai data pendukung untuk memperkuat pemahaman peneliti terhadap situasi penelitian. (Sugiyono, 2019).

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik utama dalam pengumpulan data. Wawancara dilakukan kepada nelayan rawai dasar untuk memperoleh data terkait konstruksi alat tangkap, dan metode pengoperasian alat tangkap rawai dasar. Selain itu, wawancara juga digunakan untuk menggali informasi mengenai pengalaman nelayan, hasil tangkapan, serta kendala yang dihadapi dalam kegiatan penangkapan ikan. (Moleong, 2018).

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap untuk mendukung hasil wawancara. Dokumentasi berupa catatan dan foto kegiatan di lapangan yang berkaitan dengan penelitian. (Arikunto, 2016).

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian berasal dari nelayan rawai dasar yang ada di Pelabuhan Perikanan Pantai Tenau Kupang. Sesuai dengan survei awal menurut data pelabuhan perikanan Tenau tahun 2024-2025, terdapat 300 kapal Rawai dasar. Namun hingga bulan juni 2025 terdapat 60 kapal rawai dasar yang beroperasi secara aktif.

Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan metode purposive sampling, yaitu dengan memilih responden yang dianggap dapat memberikan informasi yang relevan. Dalam penelitian ini, jumlah sampel yang diwawancarai adalah sebanyak 10 kapal rawai dasar yang aktif beroperasi. Dari setiap kapal tersebut, satu orang nelayan atau nakhoda dijadikan sebagai responden, sehingga total responden yang diwawancarai berjumlah 10 orang.

Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis mengenai konstruksi alat tangkap rawai dasar serta metode pengoperasiannya yang digunakan oleh nelayan di PPP Tenau Kupang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pelabuhan Perikanan Pantai Tenau Kupang adalah sebelah utara berbatasan dengan laut, sebelah timur berbatasan dengan wilayah PT. Pelindo III Cabang Kupang, bagian selatan berbatasan dengan pemukiman warga dan sebelah barat berbatasan dengan Dermaga Pertamina. Pelabuhan Perikanan Pantai Tenau Kupang Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) yang dalam melaksanakan pelayanan jasa kepada para pemakai jasa dilengkapi fasilitas pelabuhan. Fasilitas pelabuhan dibangun secara bertahap mulai pada tahun 1977 dengan standar Pelabuhan Perikanan Pantai (Tipe C).

Article Info :
Received : 17-06-2026
Accepted : 08-09-2026

JURNAL ILMIAH BAHARI PAPADAK
Edisi Oktober 2026, Volume 7 Nomor 2
©Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana
https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JBP/index
E-ISSN : 2723-6536
Kutan dkk., 2026 (Hal : 11-20)

Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Tenau merupakan salah satu sarana penunjang aktivitas perikanan sekaligus sarana penunjang perekonomian masyarakat nelayan, di mana nelayan dapat mendaratkan hasil tangkapannya di PPP Tenau tersebut. Pelabuhan perikanan Pantai (PPP) Tenau Kupang merupakan salah satu pusat utama kegiatan perikanan tangkap, pusat pemasaran, pusat pembinaan mutu hasil perikanan, pusat penyuluhan, pusat pengumpulan data, dan pusat pelaksanaan pengawasan sumber daya ikan. khususnya sektor perikanan tangkap masih didominasi usaha perikanan tradisional. Salah satu jenis alat tangkap yang dioperasikan oleh nelayan Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Tenau Kota Kupang adalah menggunakan alat tangkap rawai dasar.

Konstruksi Alat Tangkap Rawai Dasar

Alat tangkap rawai dasar mempunyai konstruksi yang sangat sederhana yang digunakan oleh nelayan di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Tenau Kupang bervariasi, terutama pada ukuran tali utama dan tali cabang, jenis umpan, serta pemberat dan pelampung. Secara umum, konstruksi rawai dasar terdiri dari tali utama, tali cabang, mata pancing, umpan, pemberat dan pelampung. Peralatan yang digunakan dalam operasi rawai dasar terdiri dari:

- Tali utama (*main line*) berbahan nylon atau senar dengan panjang berkisar 180–5000 meter
- Tali cabang (*branch line*) sepanjang 1–5 meter
- Mata pancing ukuran no. 5–12
- Pemberat dari bahan besi atau semen cor
- Pelampung dari plastik (kapsul) atau bendera sebagai penanda.

Rawai dasar merupakan salah satu alat tangkap ikan yang banyak digunakan oleh nelayan di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Tenau Kupang karena memiliki keunggulan dari segi ekonomi, kemudahan dalam pengoperasian, serta biaya penanganan dan perawatan yang relatif rendah dibandingkan dengan alat tangkap lainnya. Alat ini terdiri dari unit-unit rawai dasar yang sangat panjang dan dapat mencapai ribuan hingga puluhan ribu meter, sehingga memungkinkan nelayan untuk menangkap ikan dalam jumlah besar secara lebih efisien. Sasaran penangkapan alat tangkap pada umumnya ikan-ikan pemangsa dan memiliki pergerakan aktif. Alat tangkap rawai dasar digunakan untuk menangkap ikan demersal dengan ukuran mata pancing no. 5 hingga no. 12.

Pengoperasiannya dilakukan selama 1 bulan dengan hasil tangkapan yang beragam. Aktivitas ini bergantung pada kondisi cuaca, dimana jika cuaca buruk, nelayan memilih untuk tidak melaut. Mereka menghabiskan waktu untuk memperbaiki alat tangkap atau berkumpul dengan keluarga.

Tabel 3. Konstruksi Alat Tangkap Rawai Dasar Untuk 10 Kapal Responden

No.	Bagian Alat Tangkap	Bahan	Ukuran
Karunia Baruna Jaya			
1	Tali utama	Nylon	1000 m
2	Tali cabang	Senar	1-2 meter
3	Mata pancing		8
4	Umpan	-	Layang ,tongkol
5	Pemberat	Besi	-
6	Pelampung	Plastik kapsul	-
KM. Sri Intan Jaya			
1	Tali utama	Nylon	1000 m
2	Tali cabang	Senar	1-2 meter

Article Info :
Received : 17-06-2026
Accepted : 08-09-2026

JURNAL ILMIAH BAHARI PAPADAK
Edisi Oktober 2026, Volume 7 Nomor 2
©Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana
https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JBP/index
E-ISSN : 2723-6536
Kutan dkk., 2026 (Hal : 11-20)

No.	Bagian Alat Tangkap	Bahan	Ukuran
3	Mata pancing		5
4	Umpan	-	Lemuru, tembang
5	Pemberat	Besi	-
6	Pelampung	Bendera	-
KM. Sri Intan 7			
1	Tali utama	Senar	1200 m
2	Tali cabang	Senar	1-2 meter
3	Mata pancing		7
4	Umpan	-	Lemuru, tongkol
5	Pemberat	Semen cor	-
6	Pelampung	Pelampung bulat	-
Gemerlap Sinar Laut 01			
1	Tali utama	Nylon	1200 m
2	Tali cabang	Senar	1-2 meter
3	Mata pancing		7
4	Umpan	-	Layang
5	Pemberat	Semen cor	-
6	Pelampung	Pelampung bulat	-
Rasyadah Utama 02			
1	Tali utama	Senar	5000 m
2	Tali cabang	Senar	5 meter
3	Mata pancing		7
4	Umpan	-	Layang, tembang
5	Pemberat	Semen cor, besi	-
6	Pelampung	Plastik kapsul	Plastik kapsul
Inka Mina 912			
1	Tali utama	Nylon	1000 m
2	Tali cabang	Senar	1-2 meter
3	Mata pancing		8
4	Umpan	-	Layang, tembang
5	Pemberat	Semen cor, besi	-
6	Pelampung	Plastik kapsul	-
KM. Sylvia			
1	Tali utama	Nylon	1000 m
2	Tali cabang	Senar	1-2 meter
3	Mata pancing		12
4	Umpan	-	Tembang
5	Pemberat	Semen cor	-
6	Pelampung	Plastik kapsul	-
KM. Alun Jaya 02			
1	Tali utama	Nylon	1000 m

Article Info :
Received : 17-06-2026
Accepted : 08-09-2026

JURNAL ILMIAH BAHARI PAPADAK
Edisi Oktober 2026, Volume 7 Nomor 2
©Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana
https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JBP/index
E-ISSN : 2723-6536
Kutan dkk., 2026 (Hal : 11-20)

No.	Bagian Alat Tangkap	Bahan	Ukuran
2	Tali cabang	Senar	1-2 meter
3	Mata pancing		9
4	Umpan	-	Layang
5	Pemberat	Semen cor	-
6	Pelampung	Bendera	-
Matsia Raja			
1	Tali utama	Nylon	1300 m
2	Tali cabang	Senar	3 meter
3	Mata pancing		6
4	Umpan	-	Tembang, layang
5	Pemberat	Besi	-
6	Pelampung	Plastik kapsul	-
KM. Abdul			
1	Tali utama	Nylon	180 m
2	Tali cabang	Senar	1-2 meter
3	Mata pancing		7
4	Umpan	-	Tembang
5	Pemberat	Semen cor	-
6	Pelampung	Plastik kapsul	-

1. Tali Utama (*main Line*)

Tali utama berfungsi sebagai tempat bergantungnya tali cabang. Bahan yang digunakan bervariasi antara Nylon dan Senar**,** dengan panjang yang sangat beragam, mulai dari 180 m (KM. Abdul) hingga mencapai 5000 m (Rasyada Utama). Panjang tali utama (1000 m) sering digunakan pada kapal dengan operasi yang lebih besar.



Gambar 2. Tali Utama Rawai Dasar

2. Tali Cabang (*Branch Line*)

Tali cabang diikatkan pada tali utama dan pada ujungnya dipasang mata pancing. Panjang tali cabang yang digunakan nelayan di PPP Tenau bervariasi antara 1-2 meter (Km. Sri Intan Jaya) hingga 5 meter (Rasyada Utama).

Article Info :
Received : 17-06-2026
Accepted : 08-09-2026

JURNAL ILMIAH BAHARI PAPADAK
Edisi Oktober 2026, Volume 7 Nomor 2
©Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana
https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JBP/index
E-ISSN : 2723-6536
Kutan dkk., 2026 (Hal : 11-20)



Gambar 3. Cabang Rawai Dasar

3. Mata Pancing (*Hook*)

Ukuran mata pancing yang digunakan bervariasi dari no. 5 hingga no. 12. Mata pancing no. 5 adalah yang paling sering digunakan (4 dari 10 kapal). Ukuran pancing yang berbeda ini memengaruhi jenis ikan target yang tertangkap, namun rawai dasar umumnya menargetkan ikan-ikan dasar (demersal).



Gambar 4. Mata Pancing

4. Umpan

Umpan merupakan persyaratan mutlak untuk oprasi rawai dasar. Jenis umpan yang digunakan adalah layang, selar, tongkol, kembung, tembang dan lemuru.

5. Pemberat

Pemberat bertujuan untuk memberikan daya tenggelam pada alat tangkap agar mencapai dasar perairan. Bahan pemberat yang umum digunakan adalah Semen cor, dan Besi.



Gambar 5. Pemberat

Article Info :
Received : 17-06-2026
Accepted : 08-09-2026

6. Pelampung

Pelampung digunakan sebagai penanda (pelampung penanda) posisi alat tangkap di permukaan perairan. Bahan yang digunakan adalah Plastik (kapsul), meskipun beberapa kapal menggunakan bendera sebagai penanda (seperti Alun Jaya 02, KM. Abdul, KM. Sri Intan Jaya).



Gambar 6. Pelampung

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konstruksi dan metode pengoperasian alat tangkap rawai dasar yang digunakan oleh nelayan di Pelabuhan Perikanan Pantai Tenau Kupang, dapat disimpulkan bahwa alat tangkap rawai dasar yang digunakan nelayan memiliki konstruksi yang relatif sederhana, namun terdapat variasi pada ukuran dan bahan komponen antar kapal. Komponen utama alat tangkap terdiri atas tali utama (main line), tali cabang (branch line), mata pancing, umpan, pemberat, dan pelampung. Tali utama umumnya menggunakan bahan nylon atau senar dengan panjang berkisar antara 180–5000 meter, sedangkan tali cabang memiliki panjang 1–5 meter. Ukuran mata pancing yang digunakan bervariasi dari nomor 5 hingga nomor 12 sesuai dengan target tangkapan ikan demersal. Pemberat yang digunakan terbuat dari semen cor atau besi, sementara pelampung menggunakan plastik kapsul maupun bendera sebagai penanda posisi alat tangkap.

Saran

Nelayan diharapkan dapat lebih memperhatikan standar konstruksi alat tangkap rawai dasar, terutama dalam penggunaan ukuran tali utama, tali cabang, serta pemilihan mata pancing yang sesuai dengan jenis ikan target. Selain itu, nelayan perlu meningkatkan efisiensi metode pengoperasian, seperti pengaturan waktu *setting*, *soaking*, dan *hauling* agar hasil tangkapan lebih optimal dan biaya operasional dapat ditekan.

DAFTAR PUSTAKA

Goad, D., Kellian, D., & Kiddie, B. 2020. Development of Bottom Longline Underwater Setting Device: Draft Final Report. Prepared by Vita Maris for the Department of Conservation, Wellington, New Zealand.

Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. 2010. Alat Penangkapan Ikan Di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia

Muis, M. (2020). Produktivitas Rawai Dasar yang di operasikan di Perairan Pulau Makarangana Kabupaten Pangkep (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).

Article Info :
Received : 17-06-2026
Accepted : 08-09-2026

Moleong, L. J. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurdin, E. (2018). " Konstruksi dan Efektivitas Rawai Dasar (Bottom Longline) pada Penangkapan Ikan di Perairan Pesisir Sulawesi Selatan.

Pane, A. R. P., Alnanda, R., Prihatiningsih, Hufiadi, & Suman, A. 2020. The fishing ground of bottom longline vessels and exploitation rate of tiger grouper (*Epinephelus aerolatus*) in Arafura Waters. Omni-Akuatika, 16(Special Issue 3rd Kripik SCiFiMaS), 33–41.

Rahmat. 2007. Penangkapan Ikan Demersal dengan Pancing Rawai Dasar di Perairan Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. Teknisi Litkayasa pada Balai Riset Perikanan Laut Muara Baru. Jakarta.

Ramadian, A., & Muthmainnah, D. (2023). Pengelolaan perikanan perairan darat di Indonesia. Penerbit Widina.

Rosni. 2017. Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara. Jurnal Geografi.

Rahmat, E. 2007. Penangkapan Ikan Demersal Dengan Pancing rawai dasar di perairan kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. Buletin Teknik Litkayasa.

Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sunbanu, M. M., Yahyah, & Al Ayubi, A. 2023. Hasil tangkapan rawai dasar (*bottom longline*) yang didaratkan di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Tenau Kupang. Jurnal Bahari Papadak, 4(1), 265-272.

Article Info :
Received : 17-06-2026
Accepted : 08-09-2026